

**PROPASAL PENELITIAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DI WILAYAH KEPULAUAN:
ANALISIS INFLASI, PENGANGGURAN, DAN BELANJA
PEMERINTAH DAERAH DI KOTA TUAL.**

Diajukan Untuk Seminar Proposal



Oleh:

Ahmad Taufik Rahayaan

NIM : 1210236020122010

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS DOKTOR HUSNI INGRATUBUN
(UNINGRAT)TUAL**

2026

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian suatu daerah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan produksi barang dan jasa serta mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat. Bagi pemerintah daerah, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu dasar dalam menentukan arah kebijakan pembangunan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan kesempatan kerja, serta menekan berbagai permasalahan ekonomi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan dan menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan utama dalam pembangunan daerah.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi yang saling berkaitan, di antaranya tingkat inflasi, kondisi ketenagakerjaan, dan kebijakan pengeluaran pemerintah. Ketiga faktor tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi masyarakat dan kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan produksi serta pendapatan. Analisis mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut menjadi penting dilakukan pada tingkat daerah, khususnya di wilayah dengan karakteristik geografis kepulauan seperti Kota Tual, karena mekanisme kerja variabel makroekonomi di wilayah kepulauan tidak selalu sejalan dengan pola yang berlaku di daerah kontinental.

Kota Tual merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Maluku yang struktur ekonominya banyak ditopang oleh sektor perdagangan, jasa, perikanan, dan transportasi antarpulau. Sebagai wilayah kepulauan, Kota Tual menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan konektivitas, tingginya biaya distribusi dan logistik, serta ketergantungan terhadap pasokan barang dari luar daerah. Kondisi geografis tersebut membuat perekonomian Kota Tual relatif rentan terhadap gejolak harga maupun keterbatasan penyerapan tenaga kerja di sektor formal, sehingga peran belanja pemerintah daerah menjadi semakin strategis untuk mendorong aktivitas ekonomi lokal.

Fenomena tersebut tercermin dari data terkini. Berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tual, inflasi tahunan (year-on-year) Kota Tual pada Desember 2025 tercatat sebesar 3,93 persen, dengan pergerakan yang cenderung fluktuatif dari bulan ke bulan sepanjang tahun berjalan, mengindikasikan tingkat kestabilan harga yang masih rentan terhadap gejolak pasokan dan permintaan musiman khas wilayah kepulauan. Di sisi ketenagakerjaan, data BPS Provinsi Maluku tahun 2025 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Tual berada di angka 8,96 persen, jauh di atas rata-rata TPT Provinsi Maluku yang sebesar 6,27 persen, dan merupakan yang tertinggi kedua di antara seluruh kabupaten/kota di Maluku setelah Kota Ambon. Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya persoalan struktural dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Tual yang perlu ditelusuri lebih lanjut kaitannya dengan kinerja pertumbuhan ekonomi daerah.

Fenomena inflasi yang fluktuatif dan tingkat pengangguran yang berada di atas rata-rata provinsi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai konsistensi hubungan antara kedua variabel tersebut dengan pertumbuhan ekonomi Kota Tual, mengingat secara teoretis inflasi dan pengangguran idealnya memiliki hubungan trade-off (Kurva Phillips) yang turut berimplikasi pada output perekonomian. Di sisi lain, belanja pemerintah daerah diharapkan mampu berperan sebagai instrumen stabilisasi sekaligus pendorong pertumbuhan, terutama ketika aktivitas ekonomi masyarakat belum mampu berkembang secara optimal akibat keterbatasan struktural wilayah kepulauan. Namun demikian, besarnya realisasi belanja pemerintah tidak selalu secara otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, karena efektivitas dan ketepatan alokasi belanja turut menentukan dampaknya terhadap perekonomian daerah.

Kajian mengenai pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan pada level nasional maupun provinsi di Indonesia, dan secara umum menunjukkan hasil yang beragam (tidak konsisten) antarwilayah, baik dari sisi arah pengaruh maupun signifikansinya. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel makroekonomi bersifat spesifik wilayah (region-specific) dan dipengaruhi oleh karakteristik struktural masing-masing daerah. Sepanjang penelusuran peneliti, kajian yang secara khusus menggabungkan ketiga variabel tersebut—inflasi, pengangguran, dan belanja

pemerintah—dalam satu model untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi di wilayah kepulauan kecil seperti Kota Tual masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sejenis berfokus pada kabupaten/kota di wilayah kontinental Jawa dan Sumatera yang memiliki struktur ekonomi dan konektivitas antarwilayah yang berbeda secara mendasar dengan wilayah kepulauan. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah (gap) sekaligus urgensi bagi penelitian ini, yaitu memberikan bukti empiris yang kontekstual bagi daerah kepulauan kecil, dengan Kota Tual sebagai objek studi.

Penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi Kota Tual menjadi relevan karena hasilnya dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi perekonomian daerah serta faktor-faktor yang berperan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini selanjutnya dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi, penanganan pengangguran, dan pengelolaan belanja pemerintah yang lebih efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah kepulauan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Kepulauan: Analisis Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Pemerintah Daerah di Kota Tual.”** Pemilihan judul ini secara sengaja menempatkan karakteristik kewilayahan kepulauan sebagai bingkai analisis utama, karena mekanisme pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah kepulauan diduga memiliki pola yang khas dan berbeda dibandingkan wilayah kontinental, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang kontekstual mengenai pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual, baik secara parsial maupun simultan.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas pertumbuhan ekonomi di Kota Tual sebagai variabel dependen, yang diukur berdasarkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.
2. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah daerah sebagai variabel independen.
3. Inflasi diukur berdasarkan tingkat inflasi tahunan (year-on-year) Kota Tual, sedangkan pengangguran diukur menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Tual.
4. Belanja pemerintah dalam penelitian ini dibatasi pada realisasi total belanja daerah (APBD) Kota Tual, yang mencerminkan peran fiskal pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan dan aktivitas ekonomi.
5. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan dalam rentang waktu [sebutkan periode, misalnya 2014–2024], bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tual, BPS Provinsi Maluku, serta Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan atau instansi resmi terkait lainnya.
6. Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Tual, baik secara parsial maupun simultan, tanpa menguji hubungan kausalitas dua arah maupun variabel makroekonomi lain di luar cakupan model.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual?
2. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual?
3. Apakah belanja pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual?

4. Apakah inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

5. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
6. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
7. Untuk menganalisis pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
8. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Kota Tual: penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi, pengurangan tingkat pengangguran, serta pengelolaan belanja pemerintah yang lebih tepat sasaran guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Bagi Masyarakat: penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai kondisi pertumbuhan ekonomi Kota Tual serta faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan pembanding bagi penelitian sejenis, khususnya yang mengkaji perekonomian wilayah kepulauan.

b. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi regional, serta memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada konteks wilayah kepulauan kecil di Indonesia timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kegiatan ekonomi suatu negara atau daerah. Secara konseptual, pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya mencerminkan perluasan kapasitas produksi masyarakat (Sukirno, 2019). Dalam kerangka ekonomi makro yang lebih luas, Mankiw (dalam Hasyim, 2017) menekankan bahwa pertumbuhan output agregat suatu perekonomian selalu berkaitan erat dengan tiga variabel makro utama, yaitu inflasi, pengangguran, dan kebijakan fiskal pemerintah, karena ketiganya saling memengaruhi dinamika sisi permintaan maupun sisi penawaran perekonomian.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam periode tertentu (BPS, 2024). Pada tingkat daerah, perkembangan produksi tersebut dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dapat diukur dari perkembangan PDRB riil atau PDRB atas dasar harga konstan (BPS, 2024).

PDRB menggambarkan nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam periode tertentu. Sukirno (2019) menjelaskan bahwa PDRB dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi daerah, menganalisis kemakmuran masyarakat, melihat produktivitas sektoral, serta menjadi bahan dalam menentukan kebijakan pembangunan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya menunjukkan peningkatan nilai produksi, tetapi juga menggambarkan perkembangan kapasitas ekonomi daerah,

termasuk daerah kepulauan kecil seperti Kota Tual, dalam menghasilkan barang dan jasa di tengah keterbatasan geografis dan konektivitas antarwilayah.

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi berkembang melalui beberapa pemikiran, antara lain teori pertumbuhan klasik, teori Keynesian, teori Harrod-Domar, dan teori pertumbuhan neoklasik (Sukirno, 2019). Keempat aliran pemikiran ini memberikan sudut pandang yang saling melengkapi mengenai faktor-faktor pendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga relevan digunakan sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini yang menguji tiga variabel yang berbeda karakteristiknya, yaitu inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah.

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik dikembangkan oleh pemikir ekonomi seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Sukirno (2019) menjelaskan bahwa teori klasik menekankan pentingnya faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan pembagian kerja dalam meningkatkan produksi. Adam Smith, sebagaimana diuraikan Sukirno (2019), menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, karena pembagian kerja memungkinkan tenaga kerja menjadi lebih produktif sehingga jumlah output yang dihasilkan meningkat.

Dalam konteks penelitian ini, teori klasik relevan terutama dalam menjelaskan pentingnya tenaga kerja terhadap aktivitas produksi. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian tenaga kerja belum dimanfaatkan dalam proses produksi sehingga dapat mengurangi potensi output daerah (Irawan et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh Sholehah, Sari, Wijayanti, Erfiana, dan Kurniawan (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan tenaga kerja yang belum optimal turut menjadi salah satu penghambat pertumbuhan

ekonomi daerah di wilayah dengan struktur ekonomi yang masih bergantung pada sektor padat karya.

b. Teori Keynesian

Teori Keynesian menekankan pentingnya permintaan agregat dalam menentukan tingkat kegiatan ekonomi. Menurut pendekatan Keynesian, perekonomian tidak selalu mampu mencapai tingkat penggunaan sumber daya secara penuh secara otomatis, sehingga pemerintah dapat berperan melalui kebijakan fiskal, termasuk pengeluaran pemerintah (Sukirno, 2019).

Belanja pemerintah dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong kegiatan produksi. Dalam kerangka Keynesian Cross, kenaikan belanja pemerintah akan meningkatkan pengeluaran yang direncanakan pada setiap tingkat pendapatan sehingga mengubah titik keseimbangan pendapatan nasional ke tingkat yang lebih tinggi (Angraini dkk., 2023). Pandangan ini sangat relevan dengan penelitian karena salah satu variabel independen yang digunakan adalah belanja pemerintah, dan sejalan dengan temuan Frieria, Silaban, Sugara, Nugrahadi, dan Rinaldi (2024) bahwa peningkatan belanja pemerintah daerah yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah turut mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

c. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar menekankan pentingnya investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi meningkatkan kapasitas produksi sehingga dapat menghasilkan peningkatan output, serta menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Sukirno, 2019). Dalam konteks pemerintah daerah, belanja yang diarahkan untuk pembangunan infrastruktur dan pembentukan aset daerah dapat mendukung peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh Mawaddah, Lubis, Fadly, Adriansyah, dan Ramadhan (2023) yang menemukan bahwa belanja yang bersifat

produktif memberikan pengaruh lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan belanja yang bersifat rutin atau konsumtif.

d. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik, terutama model Solow, menjelaskan bahwa pertumbuhan output dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi (Sukirno, 2019). Tenaga kerja merupakan salah satu input utama dalam proses produksi, sehingga kondisi ketenagakerjaan mempunyai hubungan dengan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan output. Teori ini mendukung penggunaan variabel pengangguran dalam penelitian karena perubahan kondisi tenaga kerja dapat berkaitan dengan perubahan output dan pertumbuhan ekonomi (Irawan et al., 2023).

2.1.3. Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Indikator tersebut digunakan untuk melihat perubahan produktivitas berdasarkan perkembangan volume produksi barang dan jasa (BPS, 2024). Pertumbuhan positif menunjukkan peningkatan produksi barang dan jasa, sedangkan pertumbuhan negatif menunjukkan terjadinya kontraksi (Sukirno, 2019).

$$PE = [(PDRB_t - PDRB_{t-1}) / PDRB_{t-1}] \times 100\%$$

Keterangan: PE = Pertumbuhan ekonomi; $PDRB_t$ = PDRB atas dasar harga konstan pada tahun t ; $PDRB_{t-1}$ = PDRB atas dasar harga konstan pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2019).

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi Kota Tual diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) dalam satuan persen, dengan mengacu pada data resmi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Tual setiap tahunnya.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Sukirno, 2019). Beberapa faktor yang secara umum berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Sumber daya manusia dan tenaga kerja;
2. Modal dan investasi;
3. Kemajuan teknologi;
4. Sumber daya alam;
5. Stabilitas ekonomi;
6. Konsumsi masyarakat;
7. Pengeluaran pemerintah;
8. Perdagangan;
9. Infrastruktur;
10. Kebijakan pemerintah.

Dalam penelitian ini, faktor yang menjadi perhatian dibatasi pada inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah, sejalan dengan cakupan variabel yang lazim digunakan pada penelitian sejenis di tingkat daerah (Saefulloh dkk., 2023; Meliala & Meliala, 2024; Sholeh dkk., 2024). Pembatasan ini dilakukan karena ketiga variabel tersebut merupakan indikator makroekonomi yang secara rutin dipublikasikan pada tingkat kabupaten/kota, sehingga memungkinkan analisis empiris berbasis data resmi.

2.2. Inflasi

2.2.1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian karena berkaitan dengan tingkat harga barang dan jasa. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu (Saefulloh, Fahlevi, & Centauri, 2023). Kenaikan harga hanya pada satu atau dua barang belum dapat dikategorikan sebagai inflasi apabila

tidak meluas ke barang dan jasa lainnya. Nuriyah, Damayanti, dan kawan-kawan (2024) menambahkan bahwa inflasi pada dasarnya merupakan fenomena moneter sekaligus fenomena riil, karena selain dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, inflasi juga sangat ditentukan oleh kondisi pasokan barang di suatu wilayah.

Inflasi menyebabkan perubahan terhadap daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa meningkat sementara pendapatan masyarakat tidak mengalami peningkatan yang seimbang, kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa akan menurun (Kartika & Pasaribu, 2023). Inflasi juga dapat memberikan dampak terhadap dunia usaha, karena kenaikan harga bahan baku, energi, transportasi, dan faktor produksi lainnya dapat meningkatkan biaya produksi sehingga perusahaan dapat mengurangi produksi atau menaikkan harga produk (Sukirno, 2019).

2.2.2. Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas menjelaskan bahwa tingkat harga berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Apabila jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, maka tekanan terhadap harga dapat meningkat (Sukirno, 2019).

b. Teori Keynes

Menurut pandangan Keynesian, inflasi dapat terjadi ketika permintaan agregat dalam perekonomian lebih besar dibandingkan dengan kemampuan perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa, sehingga menimbulkan tekanan kenaikan harga (Sukirno, 2019).

c. Teori Strukturalis

Teori strukturalis menjelaskan bahwa inflasi di negara berkembang dapat dipengaruhi oleh struktur perekonomian. Ketidakseimbangan antara

permintaan dan kemampuan produksi, masalah distribusi, serta ketergantungan terhadap barang tertentu dapat menimbulkan tekanan harga (Sukirno, 2019). Teori ini menjadi relevan ketika membahas daerah kepulauan seperti Kota Tual karena faktor distribusi dan ketersediaan barang dapat menjadi bagian dari dinamika harga daerah, terutama mengingat sebagian besar kebutuhan pokok di wilayah kepulauan masih bergantung pada pasokan dari luar daerah.

2.2.3. Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga (Sukirno, 2019):

1. Demand-pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi akibat peningkatan permintaan agregat yang lebih besar daripada kemampuan produksi.
2. Cost-push inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi.
3. Imported inflation, yaitu inflasi yang berasal dari kenaikan harga barang yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri.

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan menjadi inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi (Sukirno, 2019). Bagi daerah kepulauan seperti Kota Tual, jenis imported inflation cenderung lebih dominan mengingat ketergantungan pasokan barang dari daerah lain, sehingga fluktuasi biaya transportasi laut dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat harga lokal.

2.2.4. Pengukuran Inflasi

Di Indonesia, inflasi diukur menggunakan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). BPS mengumpulkan data harga berbagai barang dan jasa yang mewakili pola konsumsi masyarakat untuk menghitung IHK dan tingkat

inflasi (BPS, 2025). Dalam penelitian ini, variabel inflasi diukur menggunakan tingkat inflasi tahunan Kota Tual dalam satuan persen (%).

2.2.5. Dampak Inflasi terhadap Perekonomian

Inflasi dapat memberikan beberapa dampak terhadap perekonomian (Saefulloh dkk., 2023; Kartika & Pasaribu, 2023), antara lain:

1. Menurunkan daya beli masyarakat;
2. Meningkatkan biaya produksi;
3. Memengaruhi keputusan investasi;
4. Menimbulkan ketidakpastian ekonomi;
5. Memengaruhi distribusi pendapatan;
6. Memengaruhi konsumsi masyarakat.

Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas ekonomi. Sebaliknya, tingkat inflasi yang rendah dan stabil dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih kondusif (Sukirno, 2019).

2.2.6. Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi memiliki hubungan yang kompleks dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, sehingga konsumsi dan produksi mengalami tekanan dan pertumbuhan ekonomi dapat melambat. Saefulloh, Fahlevi, dan Centauri (2023) menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan Kartika dan Pasaribu (2023) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2013–2021. Temuan yang relatif konsisten juga diperoleh Nuriyah, Damayanti, dan kawan-kawan (2024) yang menegaskan bahwa dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung lebih kuat pada periode inflasi tinggi dibandingkan periode inflasi rendah.

Pada level provinsi, Novia, Fany, Umara, dan Rosyidah (2024) yang meneliti Provinsi Banten periode 2018–2022 menemukan bahwa inflasi bersama-sama dengan tingkat pengangguran memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, meskipun besaran pengaruh masing-masing variabel berbeda antarwilayah. Hal serupa juga ditemukan oleh Sholeah, Sari, Wijayanti, Erfiana, dan Kurniawan (2024) pada rentang waktu 2014–2023 di provinsi yang sama, sehingga menguatkan dugaan bahwa pola hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat spesifik menurut karakteristik wilayah.

Namun demikian, inflasi pada tingkat tertentu dapat terjadi bersamaan dengan meningkatnya permintaan dan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu sama pada setiap daerah dan periode. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut diuji secara empiris untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual, sebuah wilayah kepulauan kecil yang karakteristik distribusi barangnya berbeda dari wilayah-wilayah yang telah banyak diteliti sebelumnya.

2.3. Pengangguran

2.3.1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Pengangguran menunjukkan adanya bagian dari angkatan kerja yang belum terserap dalam kegiatan ekonomi (Irawan dkk., 2023). BPS mendefinisikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2025). Dalam penelitian ini, pengangguran diukur menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Tual.

2.3.2. Teori Pengangguran

a. Hukum Okun

Hukum Okun menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Secara umum, hubungan tersebut menunjukkan bahwa ketika output perekonomian meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya (Irawan dkk., 2023). Hukum Okun menjadi salah satu dasar teoretis yang penting dalam penelitian ini karena secara langsung menghubungkan kondisi output atau pertumbuhan ekonomi dengan kondisi pasar tenaga kerja. Meskipun demikian, Novia dkk. (2024) mencatat bahwa hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagaimana diprediksikan Hukum Okun tidak selalu terkonfirmasi secara konsisten pada data daerah, terutama pada wilayah dengan struktur pasar tenaga kerja informal yang besar.

b. Teori Klasik

Teori klasik memandang tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi (Sukirno, 2019). Penggunaan tenaga kerja yang lebih optimal dapat meningkatkan kapasitas produksi, sedangkan tingginya pengangguran menunjukkan adanya sumber daya manusia yang belum digunakan dalam proses produksi.

2.3.3. Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya (Sukirno, 2019), antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang terjadi ketika seseorang sedang berpindah atau mencari pekerjaan baru.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran akibat perubahan struktur ekonomi atau ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar.

3. Pengangguran siklis, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh perubahan siklus ekonomi.
4. Pengangguran musiman, yaitu pengangguran yang berkaitan dengan perubahan kegiatan ekonomi berdasarkan musim.

2.3.4. Pengukuran Pengangguran

BPS menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai salah satu indikator utama untuk mengukur kondisi pengangguran dalam suatu wilayah. TPT menunjukkan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Indikator ini dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa besar proporsi angkatan kerja yang belum terserap dalam pasar kerja. Semakin tinggi nilai TPT, semakin besar pula persentase angkatan kerja yang berada dalam kondisi menganggur. Sebaliknya, nilai TPT yang lebih rendah menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja relatif lebih baik (BPS, 2025).

Secara matematis, TPT dihitung dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Rumus pengukuran TPT adalah sebagai berikut:

$$\text{TPT} = (\text{Jumlah Pengangguran} / \text{Jumlah Angkatan Kerja}) \times 100\%$$

Dengan demikian, TPT dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengangguran secara proporsional dan menjadi salah satu dasar dalam mengevaluasi kondisi ketenagakerjaan serta perumusan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

2.3.5. Dampak Pengangguran terhadap Perekonomian

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memberikan dampak terhadap perekonomian (Putri, Rahmadhani, & Desmawan, 2022), antara lain:

1. Mengurangi pendapatan masyarakat;
2. Mengurangi daya beli;

3. Mengurangi potensi produksi;
4. Meningkatkan beban sosial dan ekonomi;
5. Menghambat peningkatan kesejahteraan;
6. Menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia.

2.3.6. Hubungan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan peningkatan kebutuhan tenaga kerja apabila peningkatan output diikuti oleh peningkatan kegiatan produksi, sehingga pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan menurunkan pengangguran (Irawan dkk., 2023). Sebaliknya, tingginya pengangguran menunjukkan bahwa sebagian tenaga kerja belum dimanfaatkan secara optimal, yang dapat mengurangi kapasitas produksi dan pendapatan masyarakat.

Putri, Rahmadhani, dan Desmawan (2022) dalam studi kasus di Jawa Barat menemukan keterkaitan antara pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan yang sejalan juga dikemukakan oleh Sholeah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pengangguran turut memberikan kontribusi terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel inflasi. Hubungan tersebut menjadi dasar untuk menguji pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Tual, mengingat karakteristik pasar tenaga kerja di wilayah kepulauan kecil dapat berbeda dari wilayah yang telah banyak diteliti pada tingkat provinsi.

2.4. Belanja Pemerintah

2.4.1. Pengertian Belanja Pemerintah

Belanja pemerintah merupakan pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk menjalankan fungsi pemerintahan, menyediakan pelayanan publik, membiayai pembangunan, serta melaksanakan berbagai program pemerintah

(Sukirno, 2019). Dalam konteks daerah, belanja pemerintah daerah merupakan bagian penting dari kebijakan fiskal daerah yang digunakan untuk membiayai pelayanan publik dan pembangunan sesuai dengan prioritas daerah (Widiastuti & Sutrischastini, 2022).

Belanja pemerintah dapat menjadi instrumen untuk memengaruhi aktivitas ekonomi. Ketika pemerintah meningkatkan pengeluaran pada sektor-sektor produktif, permintaan barang dan jasa dapat meningkat dan kegiatan ekonomi dapat terdorong (Mawaddah dkk., 2023). Frieria, Silaban, Sugara, Nugraha, dan Rinaldi (2024) menambahkan bahwa sumber pembiayaan belanja daerah, baik yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah maupun dana transfer pusat, turut menentukan besar-kecilnya dampak belanja tersebut terhadap perekonomian daerah.

2.4.2. Teori Keynesian

Teori Keynesian merupakan salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Keynes menekankan bahwa pemerintah dapat melakukan intervensi dalam perekonomian melalui kebijakan fiskal, salah satunya berupa peningkatan atau penurunan pengeluaran pemerintah (Sukirno, 2019).

Ketika pemerintah meningkatkan belanja, permintaan agregat dapat meningkat, yang kemudian dapat mendorong perusahaan meningkatkan produksi dan menciptakan kesempatan kerja (Angraini dkk., 2023). Dalam perspektif Keynesian, dampak belanja pemerintah dapat menghasilkan multiplier effect, yaitu peningkatan output yang nilainya dapat lebih besar daripada tambahan awal pengeluaran pemerintah (Sukirno, 2019).

2.4.3. Jenis-Jenis Belanja Pemerintah Daerah

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah realisasi total belanja pemerintah daerah Kota Tual. Belanja pemerintah daerah secara umum mencakup (Mawaddah dkk., 2023):

1. Belanja pegawai;
2. Belanja barang dan jasa;
3. Belanja modal;
4. Belanja transfer;
5. Belanja lainnya sesuai dengan klasifikasi anggaran pemerintah daerah.

Mawaddah dkk. (2023) dalam studi kasus PDRB Sumatera Utara tahun 2008–2022 menemukan bahwa masing-masing jenis belanja memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana belanja barang dan jasa terbukti berpengaruh positif signifikan, sementara belanja pegawai tidak selalu memberikan pengaruh yang sama.

2.4.4. Fungsi Belanja Pemerintah

Belanja pemerintah mempunyai beberapa fungsi ekonomi (Sukirno, 2019), antara lain:

1. Fungsi alokasi — pemerintah mengalokasikan sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa publik yang tidak selalu dapat disediakan secara optimal oleh sektor swasta.
2. Fungsi distribusi — belanja pemerintah dapat digunakan untuk membantu pemerataan pendapatan dan mengurangi kesenjangan ekonomi melalui berbagai program sosial dan pembangunan.
3. Fungsi stabilisasi — belanja pemerintah dapat digunakan untuk menjaga stabilitas perekonomian, termasuk menghadapi perlambatan ekonomi.

2.4.5. Belanja Pemerintah dan Pembangunan Daerah

Belanja pemerintah memiliki peranan penting dalam pembangunan daerah. Belanja infrastruktur dapat meningkatkan konektivitas dan mengurangi biaya

distribusi; belanja pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia; belanja pelayanan publik dapat meningkatkan kualitas lingkungan usaha dan kehidupan masyarakat (Widiastuti & Sutrischastini, 2022). Dengan demikian, kualitas dan komposisi belanja pemerintah sama pentingnya dengan jumlah belanja pemerintah. Najmi, Hasrina, Asmawati, dan Ansari (2024) menemukan bahwa belanja pemerintah yang diarahkan pada sektor-sektor prioritas turut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan penurunan kemiskinan melalui jalur peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2.4.6. Hubungan Belanja Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Belanja pemerintah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat dan peningkatan kapasitas produksi daerah. Meliala dan Meliala (2024), dalam penelitiannya di Kabupaten Kepulauan Yapen tahun 2012–2022 — wilayah kepulauan dengan karakteristik geografis yang relevan untuk diperbandingkan dengan Kota Tual — menemukan bahwa belanja pemerintah daerah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Widiastuti dan Sutrischastini (2022) juga menemukan bahwa belanja pemerintah daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita pada data panel provinsi di Indonesia.

Friera dkk. (2024) di Provinsi Jawa Timur turut menemukan bahwa Pendapatan Asli Daerah dan belanja pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah pada periode 2017–2021. Namun demikian, peningkatan belanja pemerintah tidak selalu secara otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Mawaddah dkk. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas pengaruh belanja pemerintah bergantung pada jenis dan komposisi belanja: belanja barang dan jasa terbukti berpengaruh positif signifikan, sedangkan belanja pegawai tidak selalu memberikan pengaruh yang sama. Dengan demikian, efektivitas, efisiensi, ketepatan sasaran, dan komposisi belanja menjadi faktor yang menentukan.

2.5. Hubungan Antarvariabel Penelitian

2.5.1. Hubungan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui daya beli, konsumsi, biaya produksi, investasi, dan ketidakpastian ekonomi (Saefulloh dkk., 2023). Apabila inflasi meningkat secara berlebihan, daya beli masyarakat dapat menurun, sehingga konsumsi masyarakat menurun dan produksi barang dan jasa dapat mengalami penurunan yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi (Kartika & Pasaribu, 2023). Dengan demikian, secara teoretis inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat memberikan tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.5.2. Hubungan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengangguran berkaitan dengan pemanfaatan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian tenaga kerja tidak digunakan secara optimal dalam kegiatan produksi, sehingga potensi output yang dapat dihasilkan oleh perekonomian tidak tercapai secara maksimal (Irawan dkk., 2023). Kondisi tersebut dapat mengurangi pendapatan masyarakat dan daya beli (Putri, Rahmadhani, & Desmawan, 2022).

2.5.3. Hubungan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Belanja pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat dan penyediaan fasilitas publik (Meliala & Meliala, 2024). Namun, pengaruh belanja pemerintah sangat bergantung pada efektivitas penggunaannya; belanja yang tidak produktif atau tidak tepat sasaran dapat menghasilkan dampak ekonomi yang lebih kecil (Mawaddah dkk., 2023).

2.5.4. Hubungan Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Pemerintah secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil interaksi berbagai faktor ekonomi. Inflasi memengaruhi stabilitas harga dan daya beli, pengangguran

menggambarkan kondisi pemanfaatan tenaga kerja, sedangkan belanja pemerintah menggambarkan peran pemerintah dalam mendorong aktivitas ekonomi (Sukirno, 2019). Pendekatan gabungan semacam ini juga digunakan oleh Sholeh dkk. (2024) dan Novia dkk. (2024) yang secara khusus menguji pengaruh inflasi dan pengangguran secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi. Ketiga variabel tersebut memiliki mekanisme pengaruh yang berbeda tetapi saling berkaitan dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, tetapi juga menguji pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Tual.

2.6. Konsep Operasional Variabel

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen.

a. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah yang diukur melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (BPS, 2024). Indikator: laju pertumbuhan PDRB ADHK. Satuan: persen (%).

b. Inflasi (X1)

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu (Saefulloh dkk., 2023). Indikator: tingkat inflasi tahunan. Satuan: persen (%).

c. Pengangguran (X2)

Pengangguran dalam penelitian ini diukur melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (BPS, 2025). Indikator: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Satuan: persen (%).

d. Belanja Pemerintah (X3)

Belanja pemerintah merupakan realisasi pengeluaran pemerintah daerah dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan daerah (Widiastuti & Sutrischastini, 2022). Indikator: realisasi total belanja pemerintah daerah. Satuan: rupiah (Rp).

2.7. Dasar Teoretis Model Penelitian

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi, teori Keynesian, teori inflasi, teori ketenagakerjaan, dan Hukum Okun, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi (Sukirno, 2019). Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diposisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah. Model hubungan antarvariabel dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

atau dalam bentuk regresi linear berganda (Ghozali, 2016):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Inflasi

X2 = Pengangguran

X3 = Belanja Pemerintah

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = Error term.

Model tersebut digunakan untuk mengetahui apakah perubahan inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Tual, baik secara parsial maupun secara simultan.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian ini. Ringkasan sepuluh penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Saefulloh, Fahlevi, & Centauri (2023)	Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia	Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2	Kartika & Pasaribu (2023)	Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013–2021	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Sholeah, Sari, Wijayanti, Erfiana, & Kurniawan (2024)	Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2014–2023	Inflasi dan pengangguran secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, dengan kekuatan pengaruh yang berbeda-beda antarvariabel.
4	Novia, Fany, Umara, & Rosyidah (2024)	Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Periode 2018–2022	Inflasi dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun arah pengaruh pengangguran tidak selalu konsisten dengan Hukum Okun.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5	Irawan, Raysharie, Tesalonika, dkk. (2023)	Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Pengangguran berkaitan dengan pemanfaatan tenaga kerja dan berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi.
6	Putri, Rahmadhani, & Desmawan (2022)	Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Tahun 2012–2021	Terdapat keterkaitan antara pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi daerah.
7	Meliala & Meliala (2024)	Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Yapen Tahun 2012–2022	Belanja pemerintah daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah kepulauan.
8	Widiastuti & Sutrischastini (2022)	Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Pendapatan Per Kapita (Data Panel Provinsi di Indonesia)	Belanja pemerintah daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita.
9	Mawaddah, Lubis, Fadly, Adriansyah, & Ramadhan (2023)	Apakah Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, dan Belanja Modal Berpengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi? (Studi Kasus PDRB Sumatera Utara 2008–2022)	Belanja barang dan jasa berpengaruh positif signifikan, sedangkan belanja pegawai tidak selalu berpengaruh sama terhadap pertumbuhan ekonomi.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
10	Najmi, Hasrina, Asmawati, & Ansari (2024)	Belanja Pemerintah, FDI, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Industri, dan Kemiskinan di Indonesia	Belanja pemerintah berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan penurunan kemiskinan melalui jalur pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi (Saefulloh dkk., 2023; Kartika & Pasaribu, 2023; Nuriyah dkk., 2024), pengangguran (Irawan dkk., 2023; Putri, Rahmadhani, & Desmawan, 2022), dan belanja pemerintah (Meliala & Meliala, 2024; Widiastuti & Sutrischastini, 2022; Mawaddah dkk., 2023; Frieria dkk., 2024) memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, meskipun arah dan signifikansi pengaruhnya tidak selalu konsisten antarwilayah. Penelitian yang menguji inflasi dan pengangguran secara bersamaan, seperti Sholeh dkk. (2024) dan Novia dkk. (2024), juga menunjukkan bahwa besaran pengaruh masing-masing variabel dapat berbeda tergantung pada karakteristik struktur ekonomi wilayah yang diteliti.

2.8.1. Research Gap

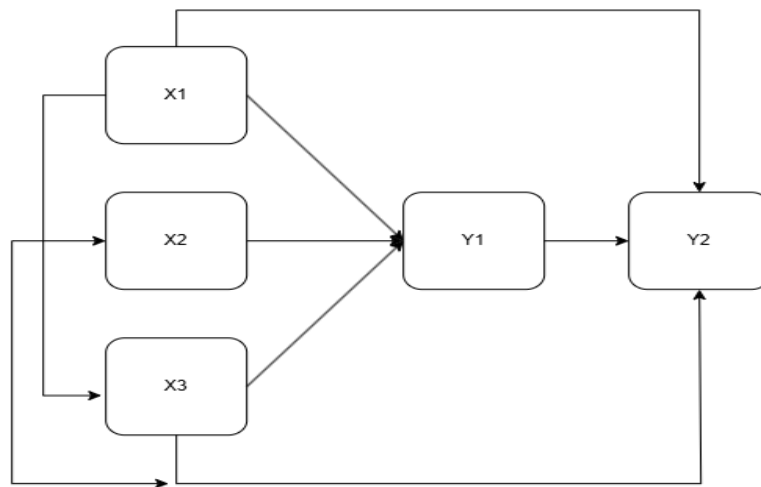
Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap kondisi perekonomian. Sebagian besar penelitian terdahulu juga dilakukan pada tingkat nasional atau provinsi kontinental (Saefulloh dkk., 2023; Widiastuti & Sutrischastini, 2022; Sholeh dkk., 2024; Novia dkk., 2024), sehingga hasilnya belum tentu menggambarkan kondisi perekonomian wilayah kepulauan kecil. Studi Meliala dan Meliala (2024) di Kabupaten Kepulauan Yapen menjadi salah satu rujukan terdekat secara kewilayahan, namun berfokus tunggal pada belanja pemerintah tanpa menyertakan inflasi dan pengangguran dalam satu model.

Demikian pula penelitian Sholeh dkk. (2024) dan Novia dkk. (2024) yang menggabungkan inflasi dan pengangguran belum menyertakan variabel belanja pemerintah dan berlokasi di provinsi berbasis daratan, bukan kota kepulauan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan menganalisis secara khusus pengaruh inflasi (X1), pengangguran (X2), dan belanja pemerintah (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kota Tual, baik secara parsial maupun simultan.

2.9. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi, teori inflasi, teori ketenagakerjaan, Hukum Okun, serta teori Keynesian mengenai peran belanja pemerintah dalam perekonomian (Sukirno, 2019). Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel dependen (Y), sedangkan inflasi (X1), pengangguran (X2), dan belanja pemerintah (X3) merupakan variabel independen.

Inflasi dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui daya beli masyarakat, konsumsi, biaya produksi, dan investasi (Saefulloh dkk., 2023). Pengangguran berkaitan dengan pemanfaatan tenaga kerja sebagai faktor produksi, sehingga tingginya pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat, daya beli, dan potensi output daerah (Irawan dkk., 2023). Sementara itu, belanja pemerintah merupakan instrumen kebijakan fiskal yang dapat mendorong kegiatan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, pendidikan, kesehatan, serta kegiatan produktif lainnya (Meliala & Meliala, 2024).



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

- a. X1 = Inflasi, diukur menggunakan tingkat inflasi tahunan Kota Tual (%).
- b. X2 = Pengangguran, diukur menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%).
- c. X3 = Belanja Pemerintah, diukur menggunakan realisasi total belanja pemerintah daerah Kota Tual (Rp).
- d. Y = Pertumbuhan Ekonomi, diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan/ADHK (%).

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, model penelitian dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

2.10. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui pengujian secara empiris (Sugiyono, 2022). Hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori, hubungan antarvariabel, serta hasil penelitian terdahulu mengenai inflasi, pengangguran, belanja pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi.

2.10.1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat karena pendapatan masyarakat tidak selalu meningkat sejalan dengan kenaikan harga, sehingga memengaruhi kegiatan produksi (Saefulloh dkk., 2023). Kartika dan Pasaribu (2023) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

1. **H1:** Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
2. **H0₁:** Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
3. **Ha₁:** Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.

2.10.2. Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Hukum Okun, terdapat kecenderungan hubungan negatif antara pertumbuhan output dan tingkat pengangguran (Irawan dkk., 2023). Tingginya pengangguran juga dapat mengurangi pendapatan masyarakat dan daya beli sehingga memengaruhi aktivitas konsumsi dan produksi (Putri, Rahmadhani, & Desmawan, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua adalah:

1. **H2:** Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
2. **H0₂:** Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
3. **Ha₂:** Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.

2.10.3. Pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan teori Keynesian, peningkatan pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan permintaan agregat sehingga mendorong peningkatan produksi barang dan jasa dan pada akhirnya meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi

(Sukirno, 2019). Meliala dan Meliala (2024) menemukan bahwa belanja pemerintah daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah kepulauan, sementara Widiastuti dan Sutrischastini (2022) menemukan hasil serupa pada data panel provinsi di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga adalah:

1. **H3:** Belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
2. **H0₃:** Belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
3. **Ha₃:** Belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.

2.10.4. Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Belanja Pemerintah secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor ekonomi (Sukirno, 2019). Ketiga variabel tersebut mempunyai mekanisme yang berbeda dalam memengaruhi perekonomian, namun secara bersama-sama diduga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Tual. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat adalah:

1. **H4:** Inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
2. **H0₄:** Inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.
3. **Ha₄:** Inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel penelitian (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tual.

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (Y), sedangkan variabel independennya terdiri atas inflasi (X1), pengangguran (X2), dan belanja pemerintah (X3).

Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series tahunan Kota Tual selama periode penelitian. Data tersebut diperoleh dari publikasi dan dokumen resmi pemerintah, terutama Badan Pusat Statistik (BPS) serta instansi pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah.

Pemilihan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial serta pengaruh ketiga variabel independen secara simultan.

3.2. Lokasi dan Objek Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kota Tual, Provinsi Maluku. Pemilihan Kota Tual sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fokus penelitian yang diarahkan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhinya pada wilayah kepulauan.

Kota Tual memiliki karakteristik geografis sebagai wilayah kepulauan yang menyebabkan aktivitas perekonomian daerah memiliki keterkaitan yang kuat dengan perdagangan, jasa, perikanan, transportasi, serta distribusi barang dan jasa antarpulau. Karakteristik tersebut menjadi pertimbangan dalam penelitian karena kondisi geografis dan struktur ekonomi suatu wilayah dapat memengaruhi hubungan antara variabel makroekonomi dengan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, Kota Tual dipilih karena penelitian ini diarahkan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah kepulauan kecil. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai kondisi perekonomian Kota Tual.

3.2.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang menjadi perhatian dalam penelitian. Objek penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Kota Tual serta faktor-faktor yang diduga memengaruhinya, yaitu inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah.

Adapun variabel yang menjadi objek penelitian terdiri atas:

1. Inflasi (X1) sebagai variabel independen pertama;
2. Pengangguran (X2) sebagai variabel independen kedua;
3. Belanja pemerintah (X3) sebagai variabel independen ketiga;
4. Pertumbuhan ekonomi (Y) sebagai variabel dependen.

Pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, inflasi diukur menggunakan tingkat inflasi tahunan, pengangguran diukur menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), sedangkan belanja pemerintah diukur menggunakan realisasi total belanja pemerintah daerah Kota Tual.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau unit data yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, populasi bukan berupa individu atau rumah tangga, melainkan seluruh data tahunan yang berkaitan dengan variabel penelitian di Kota Tual.

Dengan demikian, populasi penelitian mencakup seluruh data tahunan mengenai:

1. pertumbuhan ekonomi Kota Tual;
 2. inflasi Kota Tual;
 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Tual; dan
 4. realisasi belanja pemerintah daerah Kota Tual,
- selama periode penelitian yang ditetapkan.

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2022). Karena penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk time series tahunan, pengambilan sampel dilakukan berdasarkan ketersediaan data pada periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan seluruh observasi tahunan yang tersedia dan memenuhi kelengkapan data untuk seluruh variabel penelitian. Dengan demikian, tidak dilakukan pemilihan sebagian tahun secara subjektif, melainkan seluruh observasi yang memenuhi kriteria data penelitian digunakan dalam analisis.

Penggunaan seluruh observasi dalam periode penelitian dimaksudkan agar informasi mengenai perkembangan pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah Kota Tual dapat dianalisis secara menyeluruh selama periode pengamatan.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah tersedia atau telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain (Sugiyono, 2022).

Data penelitian berbentuk data time series tahunan, yaitu data yang disusun berdasarkan urutan waktu selama periode penelitian. Data time series tersebut digunakan untuk melihat perkembangan masing-masing variabel serta menguji pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Tual.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. data laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kota Tual sebagai indikator pertumbuhan ekonomi;
2. data tingkat inflasi tahunan Kota Tual;
3. data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Tual; dan
4. data realisasi total belanja pemerintah daerah Kota Tual.

Pertumbuhan ekonomi dan inflasi dinyatakan dalam satuan persen, pengangguran dinyatakan dalam satuan persen, sedangkan belanja pemerintah dinyatakan dalam satuan rupiah.

3.4.2. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari sumber resmi pemerintah yang relevan dengan variabel penelitian. Sumber data yang digunakan terutama berasal dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tual;
2. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku;
3. Pemerintah Kota Tual;
4. Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Tual atau instansi pemerintah daerah yang menangani pengelolaan keuangan daerah; dan
5. Dokumen resmi pemerintah daerah berupa Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan Laporan Realisasi Anggaran (LRA).

Data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari publikasi PDRB Kota Tual, data inflasi dan TPT diperoleh dari publikasi statistik resmi BPS, sedangkan data belanja pemerintah diperoleh dari dokumen realisasi anggaran pemerintah daerah.

Penggunaan sumber data resmi dimaksudkan untuk menjaga konsistensi, validitas, dan keterlacakan data yang digunakan dalam analisis penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan.

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen atau sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari publikasi dan dokumen resmi pemerintah.

Data yang dikumpulkan meliputi:

1. laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kota Tual;
2. tingkat inflasi tahunan Kota Tual;
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Tual; dan
4. realisasi total belanja pemerintah daerah Kota Tual.

Dokumen yang digunakan berupa publikasi BPS, dokumen PDRB, publikasi inflasi dan ketenagakerjaan, APBD, Laporan Realisasi Anggaran, serta dokumen resmi pemerintah lainnya yang berkaitan dengan variabel penelitian.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Literatur tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber akademik lainnya.

Studi kepustakaan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan landasan teori, hubungan antarvariabel, kerangka pikir, hipotesis, serta interpretasi hasil penelitian. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berkaitan dengan teori pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, teori Keynesian, Hukum Okun, kebijakan fiskal, serta penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2019; Hasyim, 2017; Ghozali, 2016).

3.6. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel diperlukan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai variabel yang digunakan sehingga masing-masing variabel dapat diukur secara empiris. Variabel penelitian harus memiliki indikator yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini terdiri atas satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (Y), sedangkan variabel independen terdiri atas inflasi (X1), pengangguran (X2), dan belanja pemerintah (X3).

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan	Sumber
1	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Perkembangan kegiatan produksi barang dan jasa di Kota Tual yang diukur melalui perubahan PDRB riil	Laju pertumbuhan PDRB ADHK	Persen (%)	BPS
2	Inflasi (X1)	Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu	Tingkat inflasi tahunan	Persen (%)	BPS
3	Pengangguran (X2)	Persentase angkatan kerja yang belum terserap dalam kegiatan ekonomi	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Persen (%)	BPS
4	Belanja Pemerintah (X3)	Realisasi pengeluaran pemerintah daerah untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah	Realisasi total belanja daerah	Rupiah (Rp)	Pemda/BPKAD

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan BPS (2024), BPS (2025), Sukirno (2019), dan Sugiyono (2022).

a. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah yang diukur berdasarkan perubahan PDRB riil. Pada tingkat daerah, pertumbuhan ekonomi dapat diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (BPS, 2024).

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) Kota Tual dalam satuan persen (%).

b. Inflasi (X1)

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu (Sukirno, 2019). Dalam penelitian ini, inflasi diukur menggunakan tingkat inflasi tahunan Kota Tual yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

Penggunaan tingkat inflasi tahunan dimaksudkan untuk memperoleh ukuran perubahan tingkat harga selama satu tahun sehingga dapat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahunan.

c. Pengangguran (X2)

Pengangguran dalam penelitian ini diukur menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2025).

TPT dinyatakan dalam satuan persen (%). Semakin tinggi TPT menunjukkan semakin besar proporsi angkatan kerja yang belum terserap dalam pasar kerja.

d. Belanja Pemerintah (X3)

Belanja pemerintah dalam penelitian ini merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, serta pembangunan daerah (Widiastuti & Sutrischastini, 2022).

Indikator yang digunakan adalah realisasi total belanja pemerintah daerah Kota Tual, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Pemilihan realisasi total belanja daerah didasarkan pada batasan masalah penelitian yang menempatkan belanja pemerintah sebagai gambaran peran fiskal pemerintah daerah dalam mendukung aktivitas perekonomian.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi empiris dan menjawab rumusan masalah penelitian. Karena penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen, analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda (Ghozali, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. analisis statistik deskriptif;
2. uji asumsi klasik;
3. analisis regresi linear berganda;
4. uji parsial (uji t);
5. uji simultan (uji F); dan
6. uji koefisien determinasi (R^2).

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik yang sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi:

1. pertumbuhan ekonomi;
2. inflasi;
3. pengangguran; dan
4. belanja pemerintah di Kota Tual selama periode penelitian.

Hasil statistik deskriptif selanjutnya digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai perkembangan masing-masing variabel sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi. Pengujian ini penting agar hasil estimasi model dapat diinterpretasikan secara tepat (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi:

1. uji normalitas;
2. uji multikolinearitas;
3. uji heteroskedastisitas; dan
4. uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas berkaitan dengan residual, bukan dengan keharusan bahwa masing-masing variabel penelitian harus berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan Jarque-Bera, Kolmogorov-Smirnov, atau metode lain sesuai perangkat lunak statistik yang digunakan.

Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas atau signifikansi dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a) Jika nilai signifikansi/probabilitas $> 0,05$, maka residual dinyatakan berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi/probabilitas $< 0,05$, maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen (Ghozali, 2016).

Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Kriteria yang digunakan adalah:

- a) Jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terdapat indikasi multikolinearitas.
- b) Jika nilai Tolerance $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 , maka terdapat indikasi multikolinearitas.

Pengujian dilakukan terhadap ketiga variabel independen, yaitu inflasi (X1), pengangguran (X2), dan belanja pemerintah (X3).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan **Uji Glejser**, Breusch-Pagan, atau metode pengujian lainnya yang sesuai dengan perangkat lunak statistik yang digunakan.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi menjadi perhatian khusus dalam penelitian yang menggunakan data runtut waktu atau time series (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dapat dilakukan menggunakan Durbin-Watson (DW) atau Breusch-Godfrey.

Pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui apakah residual pada suatu tahun memiliki hubungan dengan residual pada tahun sebelumnya. Apabila model tidak mengalami autokorelasi, maka model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

3.8. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Tual.

Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi;

α = Konstanta;

β_1 = Koefisien regresi inflasi;

β_2 = Koefisien regresi pengangguran;

β_3 = Koefisien regresi belanja pemerintah;

X_1 = Inflasi;

X_2 = Pengangguran;

X_3 = Belanja pemerintah;

e = Error term.

Koefisien regresi menunjukkan arah hubungan antara masing-masing variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi. Koefisien bernilai positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan koefisien bernilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah.

Dalam penelitian ini, model regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara parsial maupun simultan.

3.9. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah dugaan sementara yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat dibuktikan secara empiris. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 persen atau $\alpha = 0,05$.

Pengujian hipotesis meliputi uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

3.9.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji:

1. pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi;
2. pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi; dan
3. pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selain signifikansi, arah pengaruh dilihat dari nilai koefisien regresi yang diperoleh dalam model. Uji t digunakan untuk menguji H_1 , H_2 , dan H_3 .

3.9.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Tual.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji F digunakan untuk menguji H_4 .

3.9.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2016).

Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin besar. Sebaliknya, nilai R^2 yang semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas.

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi pertumbuhan ekonomi Kota Tual yang dapat dijelaskan oleh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah.

Karena penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen, Adjusted R^2 juga dapat diperhatikan sebagai ukuran kemampuan model setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan.

\

3.10. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah **5 persen** ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan keputusan terhadap hipotesis penelitian.

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi hasil pengujian statistik.

Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Keputusan

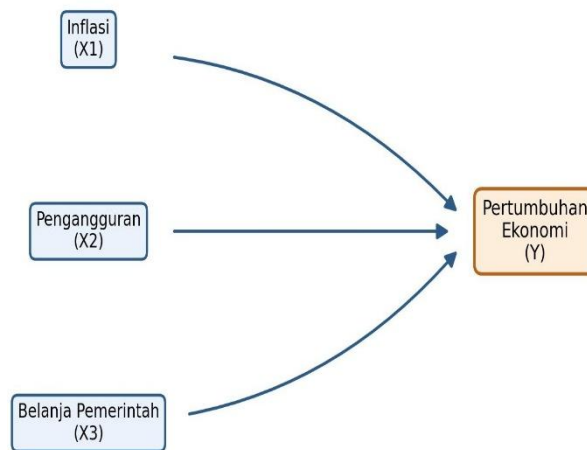
Nilai Signifikansi	Keputusan
Sig. < 0,05	H0 ditolak dan Ha diterima
Sig. > 0,05	H0 diterima dan Ha ditolak
Sig. = 0,05	Keputusan mengikuti ketentuan pengujian yang digunakan

Selain tingkat signifikansi, untuk menentukan arah pengaruh digunakan nilai koefisien regresi. Koefisien positif menunjukkan pengaruh searah, sedangkan koefisien negatif menunjukkan pengaruh berlawanan arah.

3.11. Model Penelitian

Model penelitian disusun berdasarkan kerangka pikir pada Bab II. Penelitian ini menguji pengaruh tiga variabel independen, yaitu inflasi (X1), pengangguran (X2), dan belanja pemerintah (X3), terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian

Berdasarkan model tersebut, pengaruh yang diuji dalam penelitian ini adalah:

1. $X1 \rightarrow Y$: pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi;
2. $X2 \rightarrow Y$: pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi;
3. $X3 \rightarrow Y$: pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi; dan
4. $X1, X2, X3 \rightarrow Y$: pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Model empiris penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Model tersebut digunakan untuk menguji hipotesis penelitian sebagaimana telah dirumuskan pada Bab II.

3.12. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan sistematis yang dilakukan peneliti mulai dari identifikasi permasalahan sampai dengan penarikan kesimpulan. Tahapan penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Kota Tual, khususnya mengenai kondisi inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah daerah.

2. Studi Pendahuluan dan Studi Kepustakaan

Peneliti melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh pemahaman mengenai teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah.

3. Penyusunan Kerangka Pikir dan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, peneliti menyusun kerangka pikir serta merumuskan hipotesis mengenai pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Tual.

4. Penentuan Variabel dan Definisi Operasional

Peneliti menetapkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan inflasi, pengangguran, serta belanja pemerintah sebagai variabel independen. Selanjutnya, setiap variabel ditentukan indikator dan satuan pengukurannya.

5. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data sekunder tahunan mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi, TPT, dan realisasi belanja pemerintah daerah Kota Tual dari sumber resmi pemerintah.

6. Tabulasi dan Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh disusun berdasarkan tahun dan variabel penelitian. Selanjutnya, data ditabulasi agar dapat digunakan dalam proses analisis statistik.

7. Analisis Statistik Deskriptif

Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel.

8. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi linear berganda, dilakukan pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

9. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Tual.

10. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji t untuk pengaruh parsial dan uji F untuk pengaruh simultan. Selanjutnya, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi.

11. Interpretasi Hasil

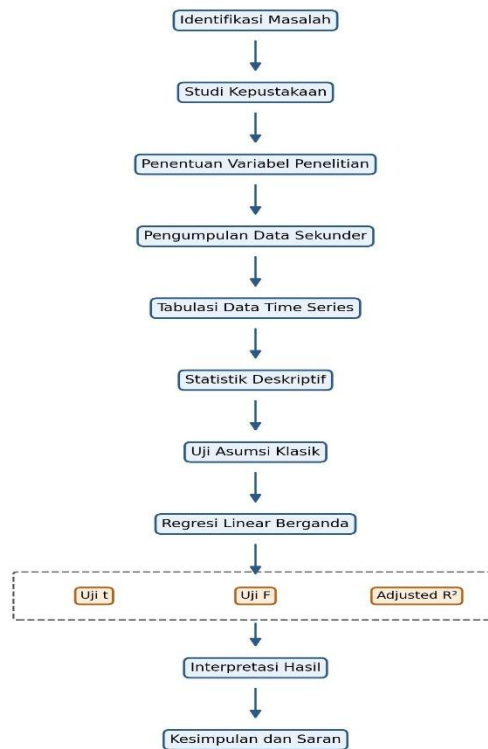
Hasil analisis statistik diinterpretasikan dengan menghubungkannya dengan teori dan penelitian terdahulu yang telah dibahas dalam Bab II.

12. Penarikan Kesimpulan dan Saran

Tahap akhir penelitian adalah menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis serta memberikan saran yang relevan berdasarkan temuan penelitian.

3.13. Sistematika Analisis Penelitian

Sistematika analisis penelitian menggambarkan tahapan analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Alur analisis penelitian dapat disusun sebagai berikut:



Gambar 3.2 Sistematika Analisis Penelitian

Sistematika tersebut menunjukkan bahwa analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data hingga pengujian hipotesis. Hasil pengujian selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3.14. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara bertahap mulai dari penyusunan proposal, studi kepustakaan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, penyusunan hasil penelitian, hingga penyelesaian skripsi.

Karena pelaksanaan penelitian masih dalam tahap perencanaan, jadwal penelitian disusun berdasarkan target waktu pelaksanaan selama kurang lebih **enam bulan**. Jadwal tersebut dapat disesuaikan dengan kalender akademik dan ketentuan yang berlaku pada perguruan tinggi.

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Sep 2026	Okt 2026	Nov 2026	Des 2026	Jan 2027	Feb 2027
1	Penyusunan proposal penelitian	✓					
2	Studi kepustakaan dan penyusunan landasan teori	✓	✓				
3	Seminar proposal		✓				
4	Revisi proposal		✓				
5	Pengumpulan data sekunder		✓	✓			
6	Pengolahan dan tabulasi data			✓			
7	Analisis data dan pengujian hipotesis			✓	✓		
8	Penyusunan hasil penelitian dan pembahasan				✓	✓	

9	Penyusunan kesimpulan dan saran					✓	
10	Penyelesaian dan revisi skripsi					✓	✓
11	Ujian skripsi						✓

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, D., dkk. (2023). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Ekonomi dan Pelayanan Umum terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 157–164.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Indeks Harga Konsumen, Inflasi, dan Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Friera, A., Silaban, E., Sugara, W. H., Nugrahadhi, E. W., & Rinaldi, M. (2024). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017–2021). *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(1), 25–32.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- Irawan, I., Raysharie, P. I., Tesalonika, Septianingsih, D., Samman, M., Satrio, M., Sari, N., Nisa, S. P., & Zulkarnain. (2023). Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Bandung Conference Series: Economics Studies*.
- Kartika, Y. D., & Pasaribu, J. P. K. (2023). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013–2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 131–137.
- Mawaddah, N., Lubis, P. K. D., Fadly, R., Adriansyah, T., & Ramadhan, W. (2023). Apakah Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, dan Belanja Modal Berpengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi? (Studi Kasus PDRB Sumatera Utara 2008–2022). *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(3), 384–389.
- Meliala, W., & Meliala, V. C. (2024). Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Yapen Tahun 2012–2022. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 1(2), 321–332.

- Najmi, I., Hasrina, C. D., Asmawati, A., & Ansari, R. (2024). Belanja Pemerintah, FDI, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Industri, dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 12(1), 167–183.
- Novia, A., Fany, A. F., Umara, F., & Rosyidah, L. (2024). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Periode 2018–2022. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 287–299.
- Nuriyah, S., Damayanti, S. A., dkk. (2024). Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *IJEMA: Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(4).
- Putri, C. S. A., Rahmadhani, M. P., & Desmawan, D. (2022). Studi Kasus Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Tahun 2012–2021. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 2, 903–912.
- Saefulloh, M. H., Fahlevi, M. R., & Centauri, S. A. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Sholeah, D. A., Sari, D. L., Wijayanti, D., Erfiana, E., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten pada Tahun 2014–2023. *Journal Economic Excellence*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Widiastuti, N., & Sutrischastini, A. (2022). Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Pendapatan Per Kapita Daerah: Studi Kasus Data Panel Provinsi di Indonesia. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(2), 1–26.